

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai individu (perseorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena manusia semenjak lahir, hidup berkembang dan meninggal dunia selalu didalam lingkungan masyarakat, karena hidup bersama merupakan suatu gejala yang biasa bagi seorang manusia, dan hanya manusia-manusia yang memiliki kelainan-kelainan sajarah yang mampu mengasingkan diri dari orang-orang lainnya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup menyendiri atau terpisah dari kelompok manusia lainnya, untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibentuklah sebuah keluarga. Keluarga merupakan kesatuan kelompok terkecil di dalam masyarakat. Pranata keluarga bertujuan mengatur manusia dalam hal melanjutkan keturunan.

Anak merupakan penerus keturunan, sebuah keluarga yang ideal terdiri dari ayah, ibu dan anak, namun dalam sebuah keluarga tidak selamanya ketiga unsur ini terpenuhi. Terkadang ada keluarga yang tidak mempunyai anak, ada keluarga yang memiliki anak, namun tidak mampu membiayai anaknya, dan ada juga keluarga yang menelantarkan anaknya.<sup>1</sup>

Keinginan untuk mempunyai seorang anak adalah naluri manusiawi dan alamiah. Akan tetapi pada kenyataannya tidak jarang sebuah rumah tangga atau keluarga tidak mendapatkan keturunan. Apabila suatu keluarga itu tidak dilahirkan seorang anak maka untuk melengkapi unsur keluarga itu atau untuk melanjutkan keturunannya dapat dilakukan suatu perbuatan hukum yaitu dengan mengangkat anak.

---

<sup>1</sup> Susiana, *Hak Anak Angkat Terhadap Harta Peninggalan Orang Tua Angkat Menurut Hukum Islam*, Kanun Jurnal Ilmu Hukum, 2011

Pengangkatan anak bukanlah permasalahan yang baru. Sejak zaman Jahiliyah, pengangkatan anak telah dilakukan dengan cara dan motivasi yang berbeda-beda sejalan dengan sistem dan peraturan hukum yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Pengangkatan anak tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan hukum karena dengan mengangkat anak, berarti seseorang telah mengambil anak orang lain untuk dijadikan bagian dari keluarganya sendiri dan pada akhirnya, akan timbul suatu hubungan hukum antara orang yang mengangkat dan anak yang diangkat.

Anak angkat memiliki peranan serta kedekatan terhadap anggota keluarga orang tua angkatnya, sehingga ia kadang diperlakukan sama seperti anak kandung sendiri. Anak angkat ini dapat menerima waris dan menghalangi keluarga dekat asli yang mestinya berhak menerima. Oleh karena itu tidak sedikit keluarga yang sebenarnya merasa dengki terhadap orang baru yang bukan dari kalangan mereka ini yang merampas hak milik mereka dan menghalang pusaka yang telah menjadi harapannya.

Kedengkian ini banyak sekali membangkitkan hal-hal yang tidak baik, dapat menyalakan api fitnah dan memutus famili dan kekeluargaan. Rasulullah SAW pernah bersentuhan dengan kebiasaan ini, beliau pernah mengangkat seorang anak, yaitu Zaid bin Haritsah. Bahkan karenanya, kemudian Allah SWT menurunkan beberapa firman-Nya untuk meluruskan keadaan.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan tragedi Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menurunkan ayat Al- Quran surat al-Azhab ayat 4 dan 5 yang berfirman :

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾ ادْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا ءَابَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ

---

<sup>2</sup> Ibnu Hajar Al Asyqolani, *Taqribut-Tahzib* di tahqiq oleh Hamid Abdullah Al Mahallawi, (Qohiroh: Darul Hadits, tt), hlm. 351

بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

Artinya : “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu itu sebagai anak-anak kandungmu sendiri. Dan demikian itu hanyalah perkataanmu yang kamu ucapkan saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya, dan Dia menunjukkan jalan yang benar. Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama ayah-ayah mereka. Itulah yang lebih adil disisi Allah. Dan kalau kamu tidak mengetahui siapa ayah-ayah mereka, maka panggil mereka sebagai saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu, dan adalah Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.<sup>3</sup>

Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka akan muncul suatu pertanyaan, apakah yang akan terjadi dengan perhubungan-perhubungan hukum tadi, yang mungkin sangat erat kaitannya ketika seseorang tadi masih hidup. Hal ini tentunya berpengaruh langsung terhadap kepentingan-kepentingan dari dalam masyarakat itu sendiri, dan kepentingan itu selama seseorang tersebut hidup, maka ia membutuhkan pemeliharaan dan penyelesaian sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang berlarut-larut dalam masyarakat. Salah satu permasalahan yang sering timbul adalah mengenai pengalihan harta dari orang tua kepada anak-anaknya, yang biasa dalam bentuk waris, hibah ataupun wasiat.

Allah SWT telah menjadikan manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Mereka saling tolong-menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala urusan hidup. Ada beberapa bentuk tolong-menolong untuk menjalin tali silaturrahi, di antaranya adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa mengharap imbalan, yang dikenal dengan nama hibah.

Hikmah disyariatkannya hibah sangatlah besar, karena hibah dapat menghilangkan rasa iri dengki, kemudian dapat menyatukan hati dalam cinta kasih dan saling menyayangi satu sama lain. Hibah menunjukkan kemuliaan

---

<sup>3</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Putra Sejati Raya, 2003, hlm. 667

akhlak, di mana memberi adalah suatu sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Allah SWT yang hendaknya dijadikan contoh bagi ummat manusia.

Hibah sebagai salah satu bentuk tolong menolong dalam rangka kebajikan antar sesama manusia sangat bernilai positif. Ulama' fiqh sepakat bahwa hukum hibah adalah sunnah, berdasarkan firman Allah SWT. dalam QS. An-Nisaa':4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya : *“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”*<sup>4</sup>

Jumhur ulama mendefinisikan hibah sebagai akad yang mengakibatkan pemilikan harta tanpa ganti rugi yang dilakukan seseorang dalam keadaan hidup kepada orang lain secara suka rela. Ulama mazhab Hambali mendefinisikan hibah sebagai pemilik harta dari seseorang kepada orang lain yang mengakibatkan orang yang diberi hibah boleh melakukan sesuatu tindakan hukum terhadap harta tersebut, baik harta itu tertentu maupun tidak, bedanya ada dan dapat diserahkan, penyerahannya dilakukan ketika pemberi masih hidup tanpa mengharap imbalan. Kedua definisi itu sama-sama mengandung makna pemberian harta kepada seseorang secara langsung tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali untuk mendekat diri kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Barang yang sudah dihibahkan tidak boleh diminta kembali kecuali hibah orang tua kepada anaknya dalam sabda Nabi :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْعَا يُدُ فِي هِبَتِهِ كَأَلْعَائِدِي قَبِيئِهِ

<sup>4</sup>Ibid, hlm. 115.

<sup>5</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar van Hoeve, 1996, hlm. 540

Artinya : *“Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ‘Orang yang menarik kembali hibahnya seperti orang yang menjilat kembali muntahannya*<sup>6</sup>

Hibah ataupun wasiat merupakan salah satu cara atau upaya dalam hal pengalihan harta menurut Undang-Undang Islam. Hibah ialah pemberian harta yang berlaku semasa hidup pemberi hibah, sedangkan wasiat ialah pemberian harta yang berlaku selepas kematian pewasiat. Kedua instrumen ini digalakkan dalam Islam, di mana sekiranya ia dilakukan dengan betul dan selaras dengan keharusan syarat maka ia dapat menghindari pertikaian dan perebutan harta. Melalui hibah dan wasiat juga dapat membantu kaum kerabat yang memerlukan bantuan. Selain itu terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa dengan melakukan hibah dan wasiat maka seseorang di anggap telah menyalahi ketetapan hukum faraid. Karena dalam syaria Islam, yang mendapat warisan hanya anak kandung saja. Sedangkan anak angkat jelas tidak mendapat warisan, karena anak angkat pada hakikatnya bukan anaknya, melainkan anak orang lain.

Hibah merupakan akad yang masih sering di lakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan hibah termasuk perbuatan yang dianjurkan atau di syari'atkan oleh agama. Akan tetapi oleh kebanyakan orang, hibah hanya dipahami sebagai bentuk pemberian saja, tanpa menyadari apa yang dimaksud dengan hibah itu sendiri. Oleh karena itu, harus ada Undang-Undang yang mengatur mengerti apa yang dimaksud dengan hibah, tujuan hibah, cara melaksanakan hibah, menghindari larangan-larangan di dalamnya, menghindari hal-hal yang merusak akad hibah, menghindari persengketaan, dan sebagainya.

Hibah juga merupakan suatu pemberian yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan keagamaan. Tetapi yang menjadi pokok pengertian dari hibah ini selain unsur keikhlasan dan kesukarelaan seseorang dalam memberikan sesuatu kepada orang lain adalah pemindahan hak dan hak miliknya. Hibah merupakan salah satu contoh *akad tabarru*, yaitu akad yang

---

<sup>6</sup>Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *terjemah Hadits Shahih Bukhori-Jilid 1*, Semarang: Toha Putra, 1986, hlm. 785

dibuat tidak ditunjukan untuk mencari keuntungan (nonprofit), melainkan ditujukan kepada orang lain secara cuma-cuma.<sup>7</sup>

Hibah baru dianggap telah terjadi apabila barang yang dihibahkan itu telah diterima. Hibah yang dilakukan orang tua kepada anaknya kelak dapat diperhitungkan sebagai harta warisan apabila orang tuanya meninggal dunia. Hibah tidak dapat ditarik kembali, kecuali hibah orang tua kepada anaknya. Hibah yang diberikan pada saat orang yang memberikan hibah dalam keadaan sakit yang membawa kematiannya, maka hibah yang demikian itu haruslah mendapat persetujuan dari ahli warisnya, sebab yang merugikan para ahli waris dapat diajukan pembatalannya ke Pengadilan Agama agar hibah yang diberikan itu supaya dibatalkan.<sup>8</sup>

Mengkaji uraian tersebut, maka timbullah pertanyaan tentang masalah yang perlu atau menarik untuk dibahas dan diteliti. Adapun masalah yang muncul adalah tentang model dan tata cara pelaksanaan hibah terhadap anak angkat.

Dengan melihat permasalahan maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan mengkaji dan menyusun tesis dengan judul: *“MODEL HIBAH TERHADAP ANAK ANGKAT DI TINJAU DARI SEGI HUKUM ISLAM”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kedudukan anak angkat menurut Hukum Islam?
2. Bagaimana model hibah terhadap anak angkat dalam Hukum Islam?

---

<sup>7</sup>Aulia Muthiah, *Hukum Islam Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017, hlm. 225.

<sup>8</sup>Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 144

### **C. Tujuan Penelitian**

Hal-hal yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah tersebut yang telah dipaparkan diatas. Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kedudukan anak angkat menurut Hukum Islam.
2. Untuk merumuskan model hibah terhadap anak angkat dalam Hukum Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian akan lebih berharga jika hasilnya memberikan manfaat bagi setiap orang yang menggunakannya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hukum pada umumnya, terutama dalam hukum dan masyarakat dalam hal hibah terhadap anak angkat.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, pedoman, atau landasan teori hukum terutama dalam hukum Islam kaitannya dalam hal hibah terhadap anak angkat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang hukum bagi setiap pihak yang terkait seperti pemerintah, praktisi hukum dan akademisi.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan maupun pola pikir kritis dan dinamis bagi penulis serta semua pihak yang menggunakannya dalam penerapan ilmu hukum dalam kehidupan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini, penulis akan memberikan secara garis besar tentang apa yang peneliti kemukakan pada tiap-tiap bab dari tesis ini dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka, dalam bab ini membahas tentang; Pengertian dan ruang Lingkup Hibah, Tinjauan Umum Anak Angkat, Pengertian Hukum Islam, Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu.
- BAB III** : Metode Penelitian, dalam bab ini akan diuraikan mengenai cara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan yaitu; Metode Pendekatan, Spesifikasi Penelitian, Jenis data, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis data.
- BAB IV** : Dalam Bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dan pembahasannya terutama menyangkut tentang kedudukan anak angkat di dalam Islam serta model pemberian hibah terhadap anak angkat dalam Hukum Islam.
- BAB V** : Penutup, pada bagian bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan-kesimpulan ini merupakan kristalisasi hasil penelitian, sedangkan saran-saran merupakan sumbangan pemikiran penulis yang berkaitan dengan hasil penelitian tersebut.